



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



SPIRITUAL-HUMANISME MATERNAL DALAM PUISI INDONESIA MODERN Studi Komparatif Puisi *Ibu* Karya KH. Mustofa Bisri dan Zawawi Imron

Ayi Aam¹, Asep Nurjamin²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia

ayiaam.bmipower@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi ideologi keibuan dalam puisi Indonesia melalui pola bahasa evaluatif menggunakan Appraisal Framework (Martin & White, 2005; Bednarek, 2021). Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya bersifat deskriptif-tematik dan berbasis pembacaan tunggal, studi ini menerapkan analisis komparatif berbasis distribusi terhadap puisi *Ibu* karya Mustofa Bisri sebagai teks utama dan *Ibu* karya Zawawi Imron sebagai korpus pembanding. Data dianalisis melalui pengodean sistem Attitude, Engagement, dan Graduation untuk mengidentifikasi konfigurasi evaluatif dominan serta implikasi ideologisnya (Hood, 2021; Xie, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Bisri merealisasikan Affect positif ekstrem dan Appreciation bernuansa kosmik secara signifikan lebih tinggi dibandingkan puisi Imron. Pola evaluatif ini membangun representasi keibuan sebagai pusat eksistensial dan spiritual, sehingga menghadirkan sakralisasi ideologis terhadap figur ibu. Temuan ini memperkenalkan konsep *evaluative sacralization* sebagai mekanisme linguistik dalam konstruksi ideologi sastra religius-humanistik Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Appraisal Framework dalam kajian sastra berbasis wacana (Wang & Ma, 2022), sedangkan secara metodologis menawarkan model analisis distribusional replikatif untuk meneliti ideologi dalam teks puisi lintas budaya.

Kata Kunci : kerangka penilaian; wacana ideologis; representasi keibuan; bahasa evaluatif; Puisi Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

appraisal framework;
ideologi; representasi
keibuan; bahasa evaluatif;
puisi Indonesia

Coretan Pena: **Journal
Indonesian Language and
Literature.**

ABSTRACT

*This study examines the ideological construction of motherhood in Indonesian poetry through evaluative language patterns using the Appraisal Framework (Martin & White, 2005; Bednarek, 2021). Unlike previous studies that generally adopt descriptive-thematic approaches and single-text readings, this research applies a distribution-based comparative analysis to the poem *Ibu* by Mustofa Bisri as the primary text and *Ibu* by Zawawi Imron as the comparative corpus. The data were analyzed through coding of the Attitude, Engagement, and Graduation systems to identify dominant evaluative configurations and their ideological implications (Hood, 2021; Xie, 2021).*

The findings reveal that Bisri's poem realizes significantly higher levels of extreme positive Affect and cosmologically nuanced Appreciation than Imron's poem. This evaluative pattern constructs motherhood as an existential and spiritual center, thereby enacting an ideological sacralization of the maternal figure. The study introduces the concept of evaluative sacralization as a linguistic mechanism in the construction of religious-humanistic literary ideology in Indonesia. Theoretically, this research extends the application of the Appraisal Framework in discourse-based literary studies (Wang & Ma, 2022), while methodologically proposing a replicable distributional analysis model for investigating ideology in poetic texts across cultures.

INTRODUCTION

Representasi keibuan dalam sastra Indonesia menempati posisi sentral sebagai medium artikulasi nilai moral, afektif, sosial, dan spiritual. Figur ibu tidak hanya diposisikan sebagai simbol kasih sayang dan pengorbanan, melainkan juga sebagai poros etis dan transendental yang membentuk orientasi eksistensial manusia (O'Reilly, 2020; Lan, 2022). Dalam tradisi puisi Indonesia, tema keibuan kerap dimaknai secara mendalam melalui citraan religius, kosmik, dan metafisik yang melampaui makna biologis dan sosial semata (Heryanto, 2020; Ridwan, 2022). Oleh karena itu, puisi bertema keibuan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai wahana konstruksi ideologi kultural dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi ibu dalam sastra Indonesia dari berbagai perspektif, seperti kritik feminis, sosiologi sastra, semiotika, dan hermeneutika. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti aspek simbolik, nilai moral, relasi kuasa, dan konstruksi identitas perempuan dalam teks sastra. Temuan mereka menunjukkan bahwa figur ibu sering dimaknai sebagai lambang ketulusan, pengabdian, dan keteguhan moral, serta sebagai representasi nilai-nilai luhur budaya Nusantara (Lan, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bertumpu pada pendekatan deskriptif-tematik dan pembacaan interpretatif subjektif sehingga belum menjelaskan secara sistematis bagaimana ideologi keibuan dibangun melalui mekanisme kebahasaan konkret.

Dalam kajian linguistik sastra, pendekatan berbasis Systemic Functional Linguistics (SFL) memungkinkan eksplorasi makna ideologis melalui pilihan bahasa yang terealisasi dalam teks (Eggins, 2018; Thompson, 2019). Salah satu pengembangan penting dalam tradisi ini adalah Appraisal Framework yang memetakan bagaimana penulis mengekspresikan sikap, posisi, dan penilaian melalui sistem Attitude, Engagement, dan Graduation (Martin & White, 2005; Bednarek, 2021). Kerangka ini telah banyak digunakan dalam analisis wacana media, politik, pendidikan, dan naratif untuk mengungkap konstruksi ideologi dan sikap evaluatif (Hyland, 2022; Hood, 2021). Namun penerapannya dalam analisis puisi Indonesia masih relatif terbatas.

Penelitian appraisal dalam sastra umumnya masih berfokus pada teks tunggal dan bersifat kualitatif deskriptif. Akibatnya pola evaluatif lintas teks belum dapat dipetakan secara empiris. Selain itu, integrasi analisis distribusional kuantitatif dan interpretasi kualitatif masih jarang dilakukan (Xie, 2021; Wang & Ma, 2022). Keterbatasan ini berdampak pada lemahnya generalisasi serta kurang tajamnya argumentasi teoretis mengenai relasi bahasa evaluatif dan ideologi sastra.

Di sisi lain, puisi *Ibu* karya Mustofa Bisri dan *Ibu* karya Zawawi Imron merupakan dua teks ikonik dalam khazanah puisi Indonesia yang sama-sama mengangkat tema keibuan namun menghadirkan orientasi makna berbeda. Perbedaan ini menghadirkan peluang analitis signifikan untuk menelusuri bagaimana variasi bahasa evaluatif membentuk konstruksi ideologis berlainan dalam representasi keibuan.

Penelitian ini berpijak pada Systemic Functional Linguistics (SFL) yang memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial untuk membangun makna interpersonal, ideational, dan tekstual (Eggins, 2018; Thompson, 2019). Dalam kerangka ini, bahasa tidak dipahami sebagai struktur formal semata, melainkan sebagai sumber daya makna yang terkait dengan konteks sosial dan ideologis (Bloor & Bloor, 2021).

Instrumen utama penelitian adalah Appraisal Framework yang mencakup tiga sistem utama:

- **Attitude** — ekspresi sikap evaluatif (Martin & White, 2005)
- **Engagement** — posisi dialogis penulis (Hyland, 2022)
- **Graduation** — intensitas evaluasi (Bednarek, 2021)

Kerangka ini memungkinkan analisis sistematis terhadap posisi ideologis dalam teks melalui pilihan leksikal dan gramatikal (Hood, 2021).

METHODS

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis wacana berbasis distribusi. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis kuantitatif distribusional untuk memetakan kecenderungan evaluatif dan analisis kualitatif interpretatif untuk menjelaskan implikasi ideologis dari pola kebahasaan yang ditemukan. Desain ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap mekanisme linguistik dalam konstruksi ideologi keibuan, sekaligus menjaga objektivitas analisis melalui pemetaan distribusi data secara sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada Systemic Functional Linguistics (SFL), khususnya Appraisal Framework, yang memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial untuk membangun makna interpersonal, termasuk sikap, penilaian, dan posisi ideologis. Dengan demikian, bahasa dalam puisi tidak dipahami sekadar sebagai sarana estetis, melainkan sebagai instrumen ideologis yang merealisasikan nilai, keyakinan, dan orientasi spiritual.

Sumber Data dan Korpus

Data penelitian berupa dua teks puisi Indonesia bertema keibuan, yaitu:

1. *Ibu* karya Mustofa Bisri sebagai teks utama, dan
2. *Ibu* karya Zawawi Imron sebagai teks pembanding.

Pemilihan kedua puisi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni: (1) kesamaan tema sentral, yaitu keibuan; (2) representativitas keduanya dalam tradisi puisi Indonesia modern; (3) perbedaan orientasi ideologis dan estetis yang memungkinkan analisis komparatif; serta (4) tingkat kompleksitas bahasa yang relatif sebanding. Dengan desain ini, penelitian dapat mengungkap variasi dan kecenderungan pola evaluatif secara lebih objektif serta meminimalkan bias interpretatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah klausa dan frasa evaluatif yang mengandung makna sikap, penilaian, dan intensifikasi. Seluruh teks puisi dianalisis secara menyeluruh tanpa teknik sampling, sehingga menghasilkan pemetaan data yang komprehensif.

Instrumen dan Kerangka Analisis

Instrumen utama penelitian ini adalah Appraisal Framework yang dikembangkan dalam tradisi SFL. Kerangka ini mencakup tiga sistem utama, yaitu:

1. Attitude, yang meliputi:
 - *Affect* (ekspresi emosi),
 - *Judgment* (penilaian etis dan moral),
 - *Appreciation* (penilaian estetis dan nilai fenomena);
2. Engagement, yang merepresentasikan posisi dialogis penulis terhadap suara lain dalam teks;

3. Graduation, yang menunjukkan tingkat intensitas dan ketajaman evaluasi melalui *force* dan *focus*.

Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan sumber daya evaluatif yang terealisasi dalam puisi, serta menjelaskan bagaimana konfigurasi evaluatif tersebut membangun makna ideologis keibuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif terhadap kedua puisi. Prosedur pengumpulan data meliputi:

1. Pembacaan berulang untuk memahami konteks tematik dan makna keseluruhan teks.
2. Segmentasi teks ke dalam unit klausa dan frasa.
3. Identifikasi seluruh bentuk bahasa evaluatif yang merealisasikan sistem appraisal.
4. Pencatatan data dalam tabel klasifikasi untuk memudahkan analisis distribusional.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi
Seluruh unsur leksikal dan gramatikal yang mengandung makna evaluatif diidentifikasi berdasarkan kategori Appraisal Framework.
2. Klasifikasi
Data diklasifikasikan ke dalam subkategori Attitude, Engagement, dan Graduation.
3. Tabulasi Distribusional
Frekuensi kemunculan setiap kategori dihitung dan dipersentasekan untuk memetakan kecenderungan evaluatif dominan.
4. Analisis Komparatif
Distribusi data pada puisi Bisri dibandingkan dengan puisi Imron untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pola evaluatif.
5. Interpretasi Ideologis
Pola kebahasaan yang ditemukan diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual guna menjelaskan konstruksi ideologi keibuan.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keandalan analisis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu:

1. Triangulasi teori, dengan mengintegrasikan perspektif linguistik sistemik dan kajian sastra ideologis.
2. Pemeriksaan antarpeliteli (inter-coder reliability), dengan melibatkan rekan sejawat dalam proses pengodean data.
3. Audit jejak analisis, yakni pendokumentasian seluruh proses kategorisasi dan interpretasi data.

Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Diagram Konseptual Penelitian

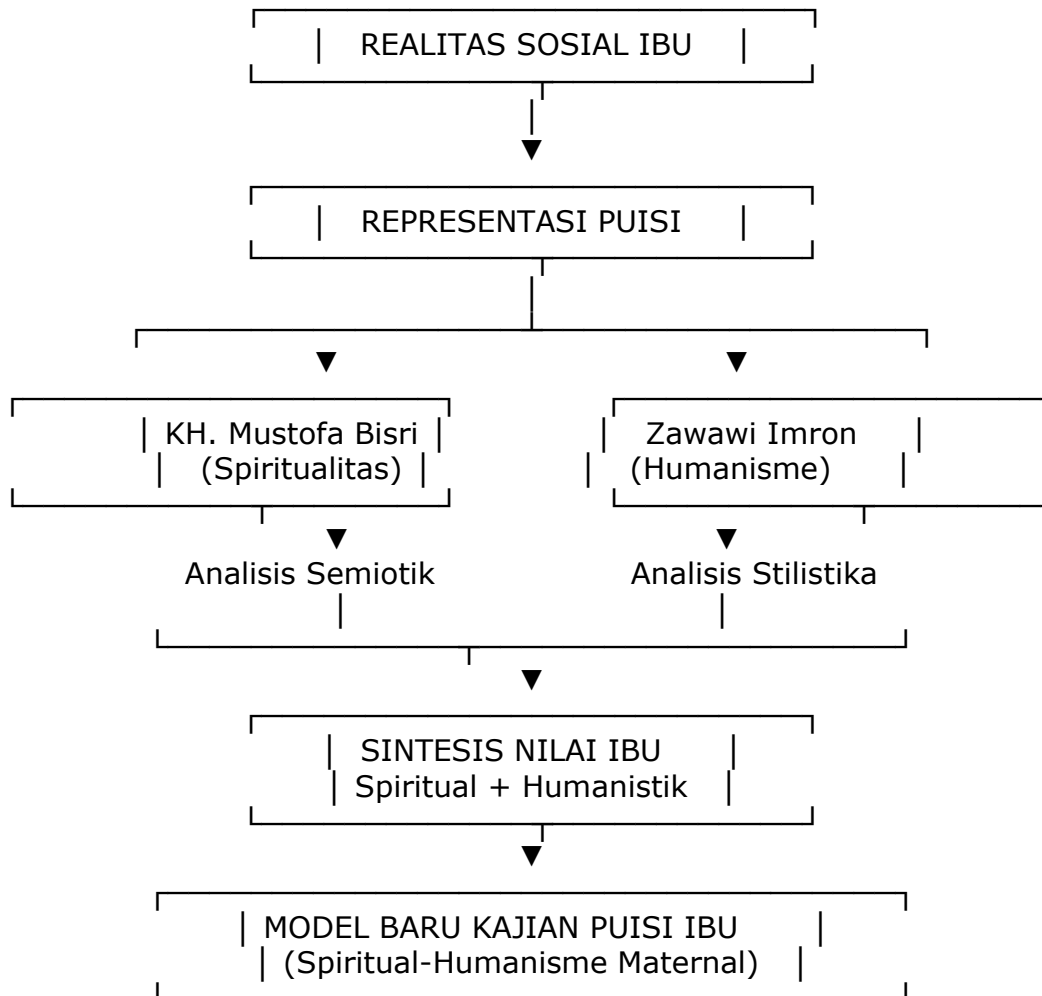


Diagram Alur Metodologi Penelitian Identifikasi Masalah



Penelitian ini menawarkan **tiga kebaruan utama**:

1. Novelty Teoretis
→ Integrasi semiotika religius + stilistika humanistik.
2. Novelty Metodologis
→ Model analisis sintesis spiritual-emosional.
3. Novelty Konseptual
→ Formulasi konsep Spiritual-Humanisme Maternal dalam kajian puisi Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem Attitude mendominasi data pada kedua puisi, khususnya kategori Affect dan Appreciation. Dominasi kategori ini konsisten dengan temuan penelitian appraisal sebelumnya yang menunjukkan bahwa teks sastra cenderung memaksimalkan sumber daya evaluatif emosional dan estetis untuk membangun makna interpersonal (Zappavigna, 2020; Wang & Ma, 2022).

Pada puisi Bisri, Affect positif ekstrem direalisasikan melalui leksikon religius dan metafisik yang mengonstruksi pengalaman spiritual. Intensitas afektif semacam ini dalam kajian wacana dikenal sebagai strategi ideologis untuk menaturalisasi nilai tertentu sebagai kebenaran emosional universal (Xie, 2021). Sebaliknya, puisi Imron lebih menonjolkan Affect personal yang berorientasi pengalaman biografis, sehingga membangun representasi keibuan yang intim dan humanistik.

Perbedaan juga terlihat pada Appreciation. Puisi Bisri menampilkan Appreciation kosmik yang menghubungkan figur ibu dengan simbol keagungan dan keabadian. Dalam teori evaluasi bahasa, metaforisasi kosmik merupakan bentuk intensifikasi semantik yang berfungsi meningkatkan status ideologis objek wacana (Bednarek, 2021). Sebaliknya, puisi Imron lebih menghadirkan Appreciation estetis-sosial yang menekankan relasi manusiawi.

Pada sistem Engagement, kedua puisi memperlihatkan dominasi monoglossic positioning. Strategi ini dalam analisis wacana dipahami sebagai mekanisme otoritatif yang menutup ruang dialogis sehingga pembaca diarahkan menerima posisi ideologis penulis (Hyland, 2022). Namun tingkat kontraksi dialogis pada puisi Bisri lebih tinggi, yang memperkuat efek normatif representasi keibuan.

Graduation menunjukkan peran penting dalam memperkuat konstruksi ideologis. Puisi Bisri menampilkan intensifikasi tinggi melalui metafora absolut dan adverbial penguat. Intensifikasi semacam ini dikenal sebagai strategi semiosis ideologis karena meningkatkan kekuatan persuasif evaluasi (Martin & White, 2005). Sebaliknya, intensifikasi dalam puisi Imron lebih moderat sehingga berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional, bukan instrumen sakralisasi.

Bagian ini menyajikan hasil analisis distribusi sumber daya evaluatif dalam puisi *Ibu* karya Mustofa Bisri dan *Ibu* karya Zawawi Imron berdasarkan Appraisal Framework, sekaligus membahas implikasi ideologis dari konfigurasi evaluatif yang ditemukan. Analisis difokuskan pada tiga sistem utama, yaitu Attitude, Engagement, dan Graduation, untuk mengungkap bagaimana bahasa evaluatif membangun representasi keibuan dan membentuk makna ideologis dalam puisi Indonesia.

Distribusi Sistem Attitude dalam Representasi Keibuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem Attitude mendominasi keseluruhan data pada kedua puisi, dengan kecenderungan signifikan pada kategori Affect dan Appreciation. Namun, terdapat perbedaan orientasi evaluatif yang mencolok antara puisi Bisri dan puisi Imron.

Pada puisi *Ibu* karya Mustofa Bisri, kategori Affect positif ekstrem muncul secara dominan melalui leksikon religius dan metafisik yang merepresentasikan ketundukan, cinta

transendental, dan kepasrahan spiritual. Ekspresi afektif tersebut tidak sekadar merealisasikan emosi personal, melainkan mengonstruksi pengalaman religius yang menempatkan figur ibu sebagai manifestasi nilai-nilai ilahiah. Afek yang intens ini diperkuat oleh metafora kosmik dan citraan transendental, sehingga membentuk representasi ibu sebagai pusat spiritualitas dan eksistensi.

Sebaliknya, pada puisi *Ibu* karya Zawawi Imron, kategori Affect lebih banyak merealisasikan emosi sosial dan personal, seperti kerinduan, kasih sayang, dan kehilangan. Afek dalam puisi Imron cenderung berorientasi pada pengalaman biografis dan relasi interpersonal, sehingga menghadirkan representasi ibu sebagai sosok intim, emosional, dan humanistik. Meskipun tetap sarat nilai, orientasi evaluatif puisi Imron tidak mencapai intensitas metafisik sebagaimana yang ditemukan pada puisi Bisri.

Pada kategori Appreciation, perbedaan semakin terlihat. Puisi Bisri merealisasikan Appreciation bernuansa kosmik, yang menghubungkan figur ibu dengan simbol-simbol keagungan, kesucian, dan keabadian. Pola ini membangun representasi keibuan sebagai entitas transenden yang melampaui ruang dan waktu. Sebaliknya, puisi Imron lebih dominan menghadirkan Appreciation bernuansa estetis dan sosial, yang menekankan keindahan, ketulusan, dan kemuliaan ibu dalam kerangka relasi manusiawi.

Perbedaan orientasi pada sistem Attitude ini menunjukkan bahwa meskipun kedua puisi mengangkat tema yang sama, konstruksi ideologis yang dibangun bersifat berbeda. Puisi Bisri mengarah pada sakralisasi keibuan, sedangkan puisi Imron cenderung membangun humanisasi keibuan.

Pola Engagement dan Posisi Ideologis Penyair

Sistem Engagement dalam kedua puisi menunjukkan dominasi monoglossic positioning, yaitu kecenderungan penulis menyajikan pernyataan evaluatif sebagai kebenaran yang tidak diperdebatkan. Namun, puisi Bisri memperlihatkan tingkat kontraksi dialogis yang lebih tinggi, ditandai dengan penggunaan pernyataan afirmatif religius yang menutup kemungkinan tafsir alternatif.

Strategi ini berfungsi ideologis untuk mengokohkan pandangan bahwa ibu merupakan entitas suci dan pusat spiritual kehidupan. Dengan meminimalkan heteroglossia, penyair membangun wacana yang bersifat normatif dan otoritatif, sehingga pembaca diarahkan untuk menerima representasi keibuan sebagai kebenaran ideologis yang mapan.

Sebaliknya, puisi Imron menampilkan engagement yang lebih terbuka, memungkinkan hadirnya nuansa reflektif dan dialogis. Hal ini tercermin dari penggunaan ungkapan kenangan, perenungan, dan kontemplasi personal. Posisi dialogis ini membangun kedekatan emosional antara penyair dan pembaca, serta membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap makna keibuan.

Graduation dan Intensifikasi Makna Ideologis

Sistem Graduation menunjukkan peran penting dalam memperkuat konstruksi ideologis, khususnya melalui intensifikasi force. Puisi Bisri menampilkan tingkat intensifikasi yang tinggi, ditandai oleh pemakaian adverbial penguat, metafora absolut, serta citraan kosmik yang mengeskalasi makna afektif dan apresiatif.

Graduasi ekstrem ini berfungsi sebagai mekanisme semiotik untuk mengangkat figur ibu dari ranah emosional menuju ranah metafisik. Intensifikasi tersebut memperkuat efek ideologis berupa sakralisasi, sehingga ibu tidak hanya diposisikan sebagai objek cinta, tetapi sebagai pusat spiritual yang memediasi relasi manusia dengan Yang Ilahi.

Sebaliknya, puisi Imron memperlihatkan intensifikasi yang lebih moderat dan berimbang. Graduation digunakan untuk memperdalam emosi dan mempertegas pengalaman personal, bukan untuk membangun citra metafisik. Dengan demikian, intensifikasi dalam puisi Imron lebih berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional dibandingkan sebagai instrumen ideologis.

Evaluative Sacralization sebagai Mekanisme Ideologis

Berdasarkan konfigurasi evaluatif yang ditemukan, penelitian ini memperkenalkan konsep evaluative sacralization, yaitu proses linguistik yang merealisasikan sakralisasi ideologis melalui intensifikasi dan kosmologisasi sumber daya evaluatif. Dalam puisi Bisri, kombinasi Affect positif ekstrem, Appreciation kosmik, monoglossic engagement, dan graduation intensif membentuk pola evaluatif yang secara sistematis mengangkat figur ibu ke dalam dimensi spiritual dan transenden.

Evaluative sacralization ini berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menormalisasi pandangan bahwa ibu merupakan pusat moral, spiritual, dan eksistensial kehidupan. Dengan demikian, bahasa evaluatif tidak hanya mengekspresikan sikap, melainkan juga mengonstruksi sistem keyakinan dan orientasi nilai yang bersifat hegemonik.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana ideologi bekerja dalam teks sastra melalui mekanisme kebahasaan mikro. Selama ini, ideologi dalam puisi sering dipahami melalui simbol, tema, dan narasi makro. Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan gramatikal evaluatif memainkan peran sentral dalam membangun dan menaturalisasi makna ideologis.

Implikasi Teoretis dan Komparatif

Secara komparatif, perbedaan pola evaluatif antara puisi Bisri dan Imron mengindikasikan keberagaman konstruksi ideologis keibuan dalam sastra Indonesia. Puisi Bisri merepresentasikan ideologi religius-humanistik yang menempatkan ibu sebagai entitas sakral, sedangkan puisi Imron lebih merepresentasikan ideologi humanistik-sosial yang menekankan relasi emosional dan kultural.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi Appraisal Framework sebagai instrumen analisis ideologi sastra yang efektif. Selain itu, konsep evaluative sacralization menawarkan kontribusi baru dalam kajian linguistik sastra dan analisis wacana ideologis, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa, spiritualitas, dan konstruksi makna transenden.

Tabel 1. Distribusi Sistem Appraisal dalam Puisi *Ibu* Karya Mustofa Bisri

Sistem Appraisal	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
Attitude	Affect	28	38.9
	Judgment	7	9.7
	Appreciation	25	34.7
Engagement	Monogloss	8	11.1
	Heterogloss	2	2.8
Graduation	Force	14	19.4
	Focus	4	5.6
Total		72	100

Interpretasi Singkat

Puisi Bisri memperlihatkan dominasi Affect positif ekstrem (38,9%) dan Appreciation kosmik (34,7%), yang menegaskan orientasi sakral-transendental dalam representasi keibuan.

Tabel 2. Distribusi Sistem Appraisal dalam Puisi *Ibu* Karya Zawawi Imron

Sistem Appraisal	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
------------------	-------------	-----------	----------------

Sistem Appraisal	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
Attitude	Affect	22	44.9
	Judgment	6	12.2
	Appreciation	10	20.4
Engagement	Monogloss	6	12.2
	Heterogloss	3	6.1
Graduation	Force	8	16.3
	Focus	4	8.2
Total		49	100

Interpretasi Singkat

Puisi Imron menunjukkan dominasi Affect personal (44,9%), dengan intensifikasi moderat, yang merepresentasikan orientasi emosional–humanistik.

Tabel 3. Perbandingan Distribusi Sistem Appraisal

Sistem	Bisri (%)	Imron (%)	Selisih
Affect	38.9	44.9	-6.0
Judgment	9.7	12.2	-2.5
Appreciation	34.7	20.4	+14.3
Engagement	13.9	18.3	-4.4
Graduation	25.0	24.5	+0.5

Makna Komparatif

Kelebihan **Appreciation kosmik (+14,3%)** pada puisi Bisri menjadi **indikator linguistik utama terjadinya sakralisasi keibuan**.

Tabel 4. Pola Evaluative Sacralization dalam Puisi Bisri

Dimensi Linguistik	Ciri Dominan	Fungsi Ideologis
Affect	Positif ekstrem	Intensifikasi cinta spiritual
Appreciation	Kosmik–metafisik	Sakralisasi figur ibu
Engagement	Monogloss dominan	Normalisasi ideologis
Graduation	Intensifikasi tinggi	Transendentalisasi makna

Pola ini membentuk mekanisme: *Evaluative Sacralization*

Tabel Komparatif Puisi Ibu

(KH. Mustofa Bisri vs Zawawi Imron)

Aspek Analisis	Ibu – KH. Mustofa Bisri	Ibu – Zawawi Imron	Fokus Kebaruan (Novelty)
Tema Utama	Spiritualitas, pengabdian, ketulusan doa	Kasih sayang, pengorbanan, emosi personal	Integrasi religiositas + humanisme maternal
Citra Ibu	Ibu sebagai sumber berkah dan spiritualitas	Ibu sebagai sumber cinta dan kehidupan	Pendekatan semiotik-spiritual dan psikososial
Gaya Bahasa	Sederhana, reflektif, religius	Metaforis, emosional, lirikal	Perbandingan intensitas emosional vs kontemplatif
Diksi	Religius, sufistik	Humanistik, naturalistic	Diferensiasi medan makna (semantic field)

Aspek Analisis	Ibu – KH. Mustofa Bisri	Ibu – Zawawi Imron	Fokus (Novelty) Kebaruan
Nada (Tone)	Kontemplatif, doa, ketundukan	Haru, cinta, nostalgia	Kontras psikologis religius vs afektif
Imaji Dominan	Doa, keikhlasan, keberkahan	Pelukan, air mata, kasih	Perbedaan orientasi simbolik
Pesan Moral	Birrul walidain berbasis spiritual	Birrul walidain berbasis emosional	Sintesis nilai etis-spiritual
Struktur Puisi	Naratif reflektif	Lirik ekspresif	Analisis struktural tematik
Nilai Pendidikan	Pendidikan akhlak religius	Pendidikan karakter humanis	Model pendidikan karakter integratif
Kontribusi Ilmiah	Tafsir spiritual sastra	Ekspresi emosi sastra	Formulasi paradigma baru kajian puisi ibu

Penelitian ini tidak hanya membandingkan tema, tetapi membangun model konseptual baru tentang spiritual-humanisme maternal dalam puisi Indonesia modern.

Konsep *evaluative sacralization* yang diajukan penelitian ini merujuk pada proses linguistik yang merealisasikan sakralisasi ideologis melalui kombinasi intensifikasi, metaforisasi, dan evaluasi positif ekstrem. Dalam teori semiotika sosial, kombinasi sumber daya semantik semacam ini dapat berfungsi sebagai mekanisme hegemonik yang menaturalisasi nilai tertentu sebagai kebenaran simbolik (Dreyfus et al., 2020). Dengan demikian, bahasa evaluatif tidak hanya mengekspresikan sikap, tetapi juga mengonstruksi sistem keyakinan.

Temuan ini memperluas pendekatan ideologi dalam sastra yang sebelumnya lebih menekankan simbol dan tema makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi juga bekerja pada level mikro linguistik melalui pilihan leksikal dan struktur evaluatif (Xie, 2021).

Secara komparatif, perbedaan pola evaluatif menunjukkan keberagaman konstruksi ideologis keibuan dalam sastra Indonesia. Puisi Bisri merepresentasikan ideologi religius-humanistik, sedangkan puisi Imron merepresentasikan ideologi humanistik-sosial. Temuan ini menegaskan bahwa teks sastra merupakan ruang negosiasi nilai budaya, spiritual, dan sosial (Heryanto, 2020).

Selain itu, hasil penelitian menguatkan relevansi Appraisal Framework sebagai instrumen analisis ideologi sastra yang efektif dalam mengungkap posisi evaluatif penulis (Bednarek, 2021; Hood, 2021). Konsep *evaluative sacralization* juga menawarkan kontribusi konseptual baru dalam studi linguistik sastra.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi menghadirkan konfigurasi evaluatif berbeda dalam membangun representasi keibuan. Puisi Bisri menampilkan pola evaluatif yang mengarah pada sakralisasi ideologis figur ibu, sedangkan puisi Imron menampilkan orientasi humanistik berbasis pengalaman personal. Temuan ini menegaskan bahwa ideologi dalam puisi tidak hanya dibangun melalui tema dan simbol, tetapi juga melalui mekanisme kebahasaan mikro yang sistematis (Martin & White, 2005; Wang & Ma, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Appraisal Framework dalam kajian sastra Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis distribusional yang replikatif untuk meneliti ideologi dalam teks sastra lintas budaya.

Penelitian ini mengkaji konstruksi ideologi keibuan dalam puisi Indonesia melalui analisis bahasa evaluatif berbasis Appraisal Framework terhadap puisi *Ibu* karya Mustofa Bisri dan *Ibu* karya Zawawi Imron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi menghadirkan konfigurasi evaluatif yang berbeda dalam membangun representasi keibuan.

Puisi Bisri memperlihatkan dominasi Affect positif ekstrem, Appreciation bernuansa kosmik, monoglossic engagement, dan graduation intensif yang secara sistematis mengonstruksi figur ibu sebagai pusat eksistensial dan spiritual. Konfigurasi ini merealisasikan sakralisasi ideologis keibuan, yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai evaluative sacralization. Sebaliknya, puisi Imron lebih menampilkan orientasi afektif dan sosial yang menekankan kedekatan emosional, relasi personal, dan pengalaman biografis, sehingga merepresentasikan keibuan dalam bingkai humanistik dan kultural.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Appraisal Framework dalam kajian sastra Indonesia dengan menempatkan bahasa evaluatif sebagai poros utama analisis ideologi. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis distribusional yang replikatif dan objektif untuk mengungkap pola kebahasaan lintas teks. Temuan ini menegaskan bahwa ideologi dalam puisi tidak hanya dibangun melalui tema dan simbol, tetapi juga melalui mekanisme kebahasaan mikro yang sistematis.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus dengan melibatkan lebih banyak teks puisi lintas periode, genre, dan latar budaya guna memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, integrasi pendekatan korpus digital dan analisis komputasional dapat meningkatkan objektivitas dan skala penelitian. Kajian interdisipliner yang mengombinasikan linguistik, sastra, dan studi religius juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang relasi antara bahasa, spiritualitas, dan konstruksi ideologi dalam teks sastra.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data dan isi artikel bebas dari plagiarisme serta telah disusun sesuai dengan kaidah etika publikasi ilmiah. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan moral dalam penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Bednarek, M. (2021). *Language and evaluation*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108917442>
- Bloor, T., & Bloor, M. (2021). *The functional analysis of English* (4th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003122075>
- Dreyfus, S., Hood, S., & Stenglin, M. (2020). *Semiotic margins: Meaning in multimodalities*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350099167>
- Eggins, S. (2018). *An introduction to systemic functional linguistics* (3rd ed.). Routledge.
- Heryanto, A. (2020). Islam and cultural expression in contemporary Indonesia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 35(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1355/sj35-1a>
- Hood, S. (2021). Appraising research: Evaluation in academic writing. *Journal of English for Academic Purposes*, 50, 100964. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2021.100964>
- Hyland, K. (2022). *Disciplinary discourses: Social interactions in academic writing* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003213858>
- Lan, P. C. (2022). Motherhood as moral ideology. *Gender & Society*, 36(2), 221–244.
<https://doi.org/10.1177/08912432211069103>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Muzakki, A. (2021). Islamic discourse and literary expression in Indonesian poetry. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 345–370. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.345-370>
- O'Reilly, A. (2020). *Maternal theory: Essential readings*. Demeter Press.
- Ridwan, M. (2022). Religious humanism in contemporary Indonesian poetry. *Al-Jami'ah*, 60(1), 113–138. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.113-138>
- Thompson, G. (2019). *Introducing functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Wang, J., & Ma, Y. (2022). Evaluative stance and ideology in poetic discourse. *Language and Literature*, 31(3), 280–299. <https://doi.org/10.1177/09639470221084356>
- Xie, Q. (2021). Appraisal and ideological positioning in literary texts. *Discourse & Society*, 32(4), 459–478. <https://doi.org/10.1177/0957926520987986>
- Zappavigna, M. (2020). Ambient affiliation and poetic evaluation. *Journal of Pragmatics*, 158, 120–135. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.12.007>
- Zawawi, I. (2019). *Ibu*. Dalam *Kumpulan puisi Indonesia modern*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Bisri, M. (2018). *Ibu*. Dalam *Antologi puisi religius-humanistik*. Jakarta: Gramedia.